



Cerita Warung Sastra Menjaga Napas Literasi Kota

Ruang Temu Pecinta Buku

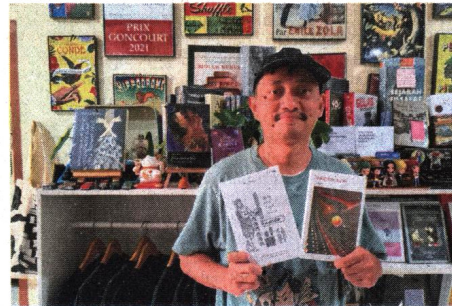
Di tengah banyaknya pilihan tempat untuk menghabiskan waktu, Warung Sastra di Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, menawarkan suasana yang berbeda. Tempat ini memadukan toko buku independen, warung, perpustakaan mini, sekaligus ruang bertemu bagi mereka yang ingin membaca, berdiskusi, atau sekadar menikmati waktu bersama buku.

Pengelola Warung Sastra, Andrean Ilham Listiady mengatakan, sejak awal berdiri pada 2018, Warung Sastra telah banyak mengalami perkembangan, dari hanya jualan buku secara luring hingga kini memiliki bangunan fisik dengan ribuan koleksi bukunya. Tempat tersebut

membawa misi untuk menyediakan ruang yang dapat diakses siapa saja.

"Warung Sastra bisa menyediakan ruang untuk semua orang. Orang tidak canggung untuk ke sini dan kami juga menyebarkan bahan bacaan yang tidak tersentuh oleh arus utama," ujar pria yang karib disapa Andre ini.

● ke halaman 7



INDEPENDEN
- Pengelola Warung Sastra, Andrean Ilham Listiady, saat ditemui tempo hari.

TRIBUN JOGJA/SANTO ARI

Ruang Temu

● Sambungan Hal 1

Sebagai toko buku independen, koleksi Warung Sastra didominasi buku terbitan penerbit independen pula. Sekitar 70 persen koleksinya berasal dari penerbit yang tidak berada di jalur distribusi toko buku mayor.

Buku-buku tersebut umumnya diletakkan dalam jumlah terbatas, mulai puluhan hingga beberapa ratus eksemplar. Koleksinya mencakup beragam tema. Mulai sastra, filsafat, kajian Jawa, kajian budaya, kajian Islam, hingga sejumlah buku sains.

Menurut Andre, keberadaan buku-buku independen tetap memiliki pem-baca tersendiri. Ia melihat pasar buku tidak selalu harus berukuran besar karena ada ceruk pembaca yang memang mencari tema tertentu. "Sudah ada pa-

sar yang ceruknya enggak besar, tapi ada penikmatnya," ujarnya.

Warung Sastra juga mengikuti perkembangan minat pembaca. Salah satu tema yang belakangan banyak mendapat perhatian adalah ekologi, seiring meningkatnya penerbitan buku yang membahas lingkungan dan persoalan ekologis.

Namun, aktivitas di Warung Sastra tidak berhenti pada transaksi buku. Pengunjung dapat membaca koleksi perpustakaan mini yang tersedia, mengerjakan tugas, menikmati kopi, maupun memesan menu makanan yang disediakan. Di pagi hari, terdapat warung dengan menu bubur Manado sementara sore hingga malam ada ayam goreng. "Tidak harus beli buku. Teman-teman mau sambil nugas, ya, boleh. Ngopi saja juga enggak masalah. Atau sekadar baca buku-buku koleksi kami juga enggak masalah," tutur Andre.

Diskusi

Ruang tersebut kemudian berkembang menjadi tempat bertemunya berbagai komunitas. Diskusi buku menjadi salah satu kegiatan yang rutin digelar melalui program Malam Buku. Hingga kini, program tersebut telah memasuki episode ke-104, dengan pembahasan buku yang berbeda.

Dalam sebulan, diskusi dapat berlangsung satu hingga tiga kali, tergantung program dan kolaborasi yang dilakukan.

Warung Sastra juga membuka ruang bagi komunitas maupun penerbit yang ingin memperkenalkan buku dan mengadakan diskusi. Selain diskusi, ada pula program Petang Sastra. Konsepnya menyertipai *open mic* dalam skema *stand up comedy*, tetapi panggung tersebut khusus dibuka bagi pengunjung yang ingin membahas puisi.

Bagi Andre, ruang baca idealnya bu-

kan sekadar tempat menyimpan dan meminjam buku. Ruang tersebut juga perlu menjadi tempat orang bertemu, bertukar gagasan, dan membangun aktivitas komunitas. "Ruang baca juga harus sebagai tempat berkumpulnya teman-teman komunitas, berdiskusi, bisa membahas buku atau sekadar membaca puisi," ujarnya.

Andre melihat budaya membaca di Yogyakarta sebenarnya memiliki potensi yang kuat. Banyaknya mahasiswa dan kebutuhan terhadap bahan bacaan untuk penelitian maupun pengembangan pengetahuan ikut mendorong tingginya permintaan terhadap buku.

Menurutnya, kemunculan toko buku baru dan ruang baca alternatif menjadi salah satu indikasi bahwa kebutuhan terhadap bahan bacaan masih besar. Persoalannya bukan semata minat membaca, tetapi bagaimana akses terhadap bahan bacaan tersebut dapat

tersebar lebih merata.

Ke depan, Warung Sastra memilih untuk memperkuat keberlanjutan program daripada sekadar memperbanyak kegiatan. Konsistensi menjadi perhatian agar ruang yang dibangun tersebut dapat terus bertahan. Salah satu rencana yang disiapkan adalah program Sepekan di Warung Sastra pada September. Rangkaian tersebut akan menghadirkan Telusur Sastra, Beasiswa Sastra, Malam Buku, hingga Petang Sastra.

Pada akhirnya, Warung Sastra tidak hanya menawarkan buku untuk dibeli. Tempat ini berusaha menjadikan buku sebagai pintu masuk menuju pertemuan, percakapan, dan tumbuhnya komunitas. Di tengah perubahan cara orang mendapatkan informasi, ruang kecil seperti ini menunjukkan bahwa membaca masih membutuhkan tempat untuk bertemu dan berbagi gagasan. (Santo Ari)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005